

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Luas dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah

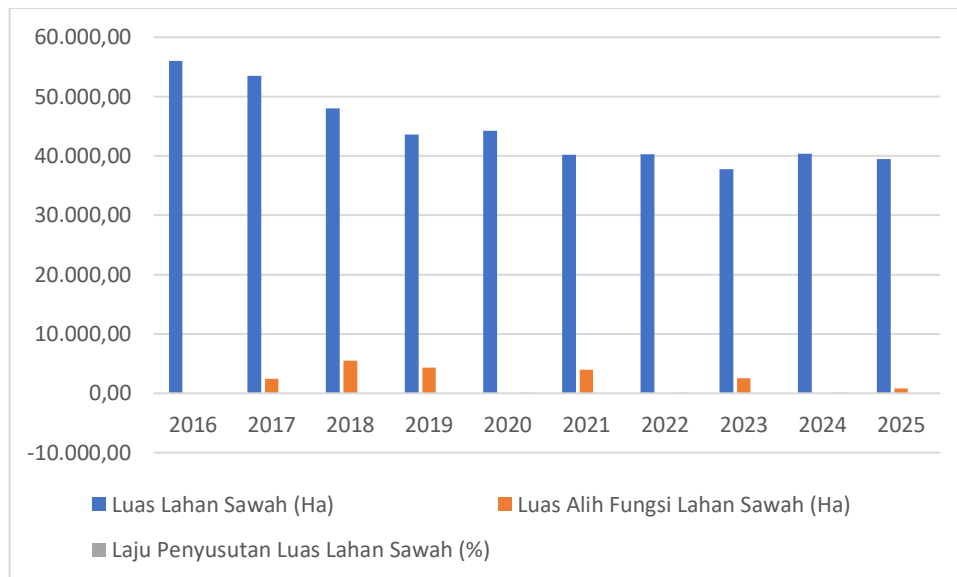
Alih fungsi lahan adalah kegiatan mengubah penggunaan lahan menjadi fungsi lain untuk tujuan tertentu, meskipun menimbulkan dampak lingkungan dan ekonomi. Di Kabupaten Maros, lahan yang paling banyak dialihfungsikan adalah sawah. Sebagai daerah penyangga pangan di Sulawesi Selatan, sawah di Maros menghadapi tekanan konversi karena pembangunan permukiman, industri, rel kereta api dan perluasan bandara. Sejak tahun 2016 hingga 2025, alih fungsi sawah terus terjadi di berbagai kecamatan. Perubahan ini mengurangi lahan produktif dan berdampak pada ketersediaan beras lokal. Data mengenai luas dan laju alih fungsi sawah di Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Maros (2016-2025)

Tahun	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Alih Fungsi	Laju Penyusutan Luas Lahan
		Lahan Sawah (Ha)	Sawah (%)
2016	56.003,00	0,00	0,00
2017	53.514,60	2.488,40	-0,04
2018	48.000,35	5.514,25	-0,10
2019	43.633,05	4.367,30	-0,09
2020	44.215,37	0,00	0,01
2021	40.228,86	3.986,51	-0,09
2022	40.325,53	0,00	0,00
2023	37.779,27	2.546,26	-0,06
2024	40.354,73	0,00	0,07

2025	39.489,00	865,73	-0,02
Total	443.543,76	16.514,00	0,33
Rata-rata	44.354,38	1.651,40	3,66%

Sumber: Lampiran 2



Gambar 2. Grafik Luas dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah

Berdasarkan Tabel 13, luas lahan sawah di Kabupaten Maros periode 2016–2025 mengalami fluktuasi akibat alih fungsi. Pada 2016 luas sawah masih 56.003 hektar tanpa konversi. Sejak 2017–2019 terjadi alih fungsi cukup besar, dengan puncak pada 2018 sebesar 5.514 hektar, sehingga luas sawah turun menjadi 43.633 hektar. Tren penurunan berlanjut pada 2021 dengan alih fungsi 3.986 hektar, kemudian pada 2023 sebesar 2.546 hektar, dan pada 2025 sebesar 865 hektar. Secara keseluruhan, selama sepuluh tahun terjadi alih fungsi sawah sebesar 16.514 hektar dengan rata-rata 1.651 hektar per tahun, serta laju penyusutan rata-rata 3,66% per tahun.

5.2. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Produksi Padi

Alih fungsi lahan sawah memiliki dampak terhadap terjadinya kehilangan produksi pangan. Alih fungsi lahan yang semakin besar mendorong semakin

besarnya potensi kehilangan produksi pangan bagi masyarakat. Dampak alih fungsi lahan sawah dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Produksi Padi (2016-2025)

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Alih Fungsi Lahan Sawah(Ha)	Produksi Padi Yang Hilang (Ton)
2016	5,46	0,00	0,00
2017	5,33	2.488,40	13.263,17
2018	4,64	5.514,25	25.586,12
2019	4,70	4.367,30	20.526,31
2020	4,41	0,00	0,00
2021	5,13	3.986,51	20.450,80
2022	4,86	0,00	0,00
2023	4,82	2.546,26	12.272,97
2024	4,80	0,00	0,00
2025	4,73	865,73	4.094,90
Total	48,88	16.514,00	96.194,27
Rata²	4,89	1.651,40	9.619,43

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 14, alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Maros terjadi secara fluktuatif namun tetap signifikan, terutama pada periode 2017–2019 dan 2021–2023. Kehilangan produksi padi terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar 25.586,12 ton, disusul tahun 2019 sebesar 20.526,31 ton dan tahun 2021 sebesar 20.450,80 ton. Meskipun produktivitas rata-rata lahan sawah masih terjaga di kisaran 4,89 ton per hektar, hilangnya lahan pertanian secara permanen membuat potensi hasil panen daerah terus menurun dari tahun ke tahun. Dengan demikian,

alih fungsi lahan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Maros. Oleh karena itu, **hipotesis 2 diterima**, karena kehilangan lahan sawah permanen memang mengurangi potensi hasil panen secara nyata.

5.3. Menganalisis Perkembangan Ketersediaan Pangan Beras di Kabupaten Maros.

Beras tersedia adalah beras yang benar-benar dapat dikonsumsi masyarakat. Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan faktor konversi ketersediaan beras yang berasal dari data padi tersedia. Padi tersedia sendiri dihitung dengan memperhitungkan faktor konversi ketersediaan padi.

Informasi mengenai ketersediaan beras sangat penting untuk mengetahui seberapa besar produksi beras suatu wilayah pada waktu tertentu. Data ini menjadi dasar dalam menilai ketahanan pangan, sekaligus membantu pemerintah dalam perencanaan distribusi dan pengendalian stok beras. Dengan mengetahui jumlah beras yang tersedia, dapat dipastikan apakah kebutuhan masyarakat terpenuhi atau justru terjadi kekurangan.

Sebelum menghitung ketersediaan beras, terlebih dahulu dilakukan perhitungan terhadap ketersediaan padi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Padi Tersedia di Kabupaten Maros (2016-2025)

Tahun	Prod. GKG (Ton)	Faktor Koreksi Ketersediaan Padi				Keters. (Ton)
		Kebut. Bibit (%)	Padi Pakan (%)	Padi Cecer (%)	Padi INP (%)	
2016	305.792,00	0,90	0,40	8,50	0,50	274.295,42
2017	285.214,04	0,90	0,40	8,50	0,50	255.836,99
2018	222.528,31	0,90	0,40	8,50	0,50	199.607,89
2019	205.038,16	0,90	0,40	8,50	0,50	183.919,23
2020	195.176,31	0,90	0,40	8,50	0,50	175.073,15
2021	206.262,13	0,90	0,40	8,50	0,50	185.017,13
2022	196.087,49	0,90	0,40	8,50	0,50	175.890,48
2023	182.044,08	0,90	0,40	8,50	0,50	163.293,54

2024	193.846,58	0,90	0,40	8,50	0,50	173.880,38
2025	186.929,00	0,90	0,40	8,50	0,50	167.675,31
Total	2.178.918,10	9,00	4,00	85,00	5,00	1.954.489,54
Rata-rata	217.891,81	0,90	0,40	8,50	0,50	195.448,95

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 15, produksi gabah kering giling (GKG) di Kabupaten Maros selama periode 2016–2025 mencapai total 2.178.918,10 ton dengan rata-rata tahunan 217.891,81 ton, produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 305.792 ton sedangkan produksi terendah tercatat pada tahun 2023 dengan jumlah 182.044 ton. Setelah dilakukan koreksi teknis dengan memperhitungkan kebutuhan bibit 0,90%, pakan ternak 0,40%, padi tercecer 8,50% dan kebutuhan padi industri non pangan 0,50%, ketersediaan padi bersih yang dapat dikonsumsi masyarakat selama sepuluh tahun mencapai total 1.954.489,54 ton dengan rata-rata 195.448,95 ton per tahun, tahun 2016 menjadi periode dengan ketersediaan tertinggi sebesar 274.295,42 ton sementara tahun 2023 mencatat ketersediaan terendah sebesar 163.293,54 ton. Faktor tercecer menjadi pengurang paling dominan dalam ketersediaan padi dan fluktuasi ketersediaan sangat bergantung pada variasi produksi tahunan, sehingga data ini menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas ketersediaan pangan beras di Kabupaten Maros serta menunjukkan bahwa meskipun produktivitas relatif terjaga, kehilangan akibat faktor teknis tetap berpengaruh signifikan terhadap jumlah beras yang tersedia untuk konsumsi masyarakat, produksi beras tahun 2016 hingga 2025 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Produksi Beras di Kabupaten Maros (2016-2025)

Tahun	Keters. GKG (Ton)	Konv. GKG - Beras (%)	Produksi Beras (Ton)
2016	274.295,42	63,71	174.753,61
2017	255.836,99	63,71	162.993,75
2018	199.607,89	63,71	127.170,19

2019	183.919,23	63,71	117.174,94
2020	175.073,15	63,71	111.539,10
2021	185.017,13	63,71	117.874,41
2022	175.890,48	63,71	112.059,82
2023	163.293,54	63,71	104.034,31
2024	173.880,38	63,71	110.779,19
2025	167.675,31	63,71	106.825,94
Total	2.531.845,16	637,1	1.245.205,27
Rata-rata	253.184,52	63,71	124.520,53

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 16, produksi beras di Kabupaten Maros periode 2016–2025 mengalami fluktuasi cukup besar. Total produksi beras mencapai 1.245.205,26 ton dengan rata-rata tahunan 124.520,53 ton. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 174.753,61 ton, sedangkan terendah pada tahun 2023 sebesar 104.034,31 ton. Setelah dikoreksi dengan faktor beras pakan, beras cecer, dan beras industri, total ketersediaan beras selama sepuluh tahun adalah 1.195.397,05 ton dengan rata-rata tahunan 119.539,71 ton. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa ketersediaan beras sangat bergantung pada variasi produksi GKG, dengan tren penurunan pada 2018–2023 dan peningkatan kembali pada 2024–2025. Data ini menunjukkan kapasitas daerah dalam menyediakan pangan pokok secara mandiri melalui pemanfaatan sumber daya gabah yang tersedia serta menjadi indikator penting untuk menilai stabilitas ketersediaan beras di tingkat daerah. Jumlah beras yang mampu diproduksi pada tahun 2016 hingga 2025 dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Produksi Beras Tersedia di Kabupaten Maros (2016-2025)

Tahun	Produk Beras	Faktor Koreksi Ketersediaan Beras			Ketersediaan Beras
		Beras Pakan	Beras Cecer	Beras Industri	
2016	174.753,61	0,40	2,50	1,10	167.763,47
2017	162.993,75	0,40	2,50	1,10	156.474,00
2018	127.170,19	0,40	2,50	1,10	122.083,38
2019	117.174,94	0,40	2,50	1,10	112.487,94

2020	111.539,10	0,40	2,50	1,10	107.077,54
2021	117.874,41	0,40	2,50	1,10	113.159,43
2022	112.059,82	0,40	2,50	1,10	107.577,43
2023	104.034,31	0,40	2,50	1,10	99.872,94
2024	110.779,19	0,40	2,50	1,10	106.348,02
2025	106.825,94	0,40	2,50	1,10	102.552,90
Total	1.245.205,26	4,00	25,00	11,00	1.195.397,05
Rata²	124.520,53	0,40	2,50	1,10	119.539,71

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 16, produksi beras di Kabupaten Maros selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi yang cukup besar. Total produksi beras mencapai 1.245.205,26 ton dengan rata-rata tahunan 124.520,53 ton. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 174.753,61 ton, sedangkan produksi terendah tercatat pada tahun 2023 sebesar 104.034,31 ton. Setelah memperhitungkan faktor koreksi berupa beras pakan, beras cecer, dan beras industri, total ketersediaan beras selama sepuluh tahun mencapai 1.195.397,05 ton dengan rata-rata tahunan 119.539,71 ton. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa ketersediaan beras sangat bergantung pada variasi produksi gabah kering giling (GKG) setiap tahunnya, di mana tren penurunan terjadi pada 2018–2023, namun kembali meningkat pada 2024 dan 2025.

5.4. Menganalisis Perkembangan Konsumsi dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Maros.

Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat menjadi syarat yang penting untuk tercapainya ketersediaan pangan beras masyarakat. Konsumsi merupakan suatu kegiatan untuk menghabiskan nilai manfaat dari suatu barang atau jasa. Penduduk Indonesia mayoritas memanfaatkan beras sebagai konsumsi pangan pokok tak terkecuali dengan penduduk. Konsumsi beras penduduk dapat tercermin dari besarnya pengeluaran pangan (beras) per kapita masyarakat per bulan.

Pengeluaran per kapita untuk konsumsi pangan berupa beras kemudian dapat dikonversikan dengan harga nominal beras yang berlaku pada setiap tahunnya menjadi konsumsi beras per kapita penduduk. Konsumsi beras penduduk dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Perkembangan Konsumsi dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Maros

Tahun	Hrg. Nom. Beras (Rp)	Peng. Per Kapita/Bln (Rp)	Peng. Per kapita/Thn (Rp)	Konsumsi Beras (Kg/Thn)
2016	8.800,00	66.926,00	803.112,00	91,26
2017	9.100,00	68.150,00	817.800,00	89,87
2018	9.400,00	69.450,00	833.400,00	88,66
2019	9.300,00	71.200,00	854.400,00	91,87
2020	9.500,00	73.150,00	877.800,00	92,40
2021	9.600,00	75.240,00	902.880,00	94,05
2022	10.100,00	78.410,00	940.920,00	93,16
2023	11.500,00	82.560,00	990.720,00	86,15
2024	12.400,00	88.288,00	1.059.456,00	85,44
2025	13.100,00	92.355,00	1.108.260,00	84,60
Total	102.800,00	765.729,00	9.188.748,00	897,46
Rata²	10.280,00	76.572,90	918.874,80	89,75

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 18, konsumsi dan kebutuhan beras di Kabupaten Maros selama 2016–2025 dipengaruhi oleh kenaikan harga beras. Harga beras naik dari Rp8.800,00 pada tahun 2016 menjadi Rp13.100,00 pada tahun 2025. Seiring dengan itu, pengeluaran per kapita juga meningkat dari Rp803.112,00 menjadi Rp1.108.260,00. Namun, konsumsi beras per kapita justru menurun, dengan puncak tertinggi pada tahun 2021 sebesar 94,05 kg dan terendah pada tahun 2025 sebesar 84,60 kg.

Secara rata-rata, masyarakat Kabupaten Maros mengonsumsi 89,75 kg beras per kapita per tahun. Penurunan konsumsi saat harga beras naik, terutama pada 2023–2025, menunjukkan adanya tantangan dalam ketahanan pangan. Data ini menjelaskan bahwa meskipun harga dan pengeluaran meningkat, konsumsi

beras menurun. Jumlah kebutuhan beras penduduk dapat dihitung dengan mengalikan konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk, yang ditampilkan pada Tabel 19.

Tabel 19. Kebutuhan Beras di Kabupaten Maros (2016-2025)

Tahun	Kons. Beras (Kg/Kap)	Jml. Pend. (Jiwa)	Total Keb. Beras (Kg/Thn)	Total Keb. Beras (Ton/Thn)
2016	91,26	343.435,00	31.341.878,10	31.341,88
2017	89,87	346.383,00	31.129.440,21	31.129,44
2018	88,66	349.822,00	31.015.218,52	31.015,22
2019	91,87	353.121,00	32.441.226,27	32.441,23
2020	92,40	391.774,00	36.199.917,60	36.199,92
2021	94,05	396.924,00	37.330.702,20	37.330,70
2022	93,16	398.015,00	37.079.077,40	37.079,08
2023	86,15	398.870,00	34.362.650,50	34.362,65
2024	85,44	413.590,00	35.337.129,60	35.337,13
2025	84,60	418.000,00	35.362.800,00	35.362,80
Total	897,46	3.809.934,00	341.600.040,40	341.600,04
Rata²	89,75	380.993,40	34.160.004,04	34.160,00

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 19, kebutuhan beras di Kabupaten Maros terus meningkat selama 2016–2025 karena jumlah penduduk bertambah. Walaupun konsumsi beras per orang menurun dari 91,26 kg pada 2016 menjadi 84,60 kg pada 2025, jumlah penduduk yang mencapai 418.000 jiwa membuat kebutuhan beras tetap naik. Selama sepuluh tahun, total kebutuhan beras mencapai 341.600,04 ton dengan rata-rata 34.160 ton per tahun. Kebutuhan tertinggi terjadi pada 2021 sebesar 37.330,70 ton, sedangkan terendah pada 2018 sebesar 31.015,22 ton. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk adalah faktor utama meningkatnya kebutuhan beras, lebih besar pengaruhnya dibanding perubahan konsumsi per kapita. Karena itu, meskipun konsumsi per orang menurun, total kebutuhan beras tetap naik. Kondisi ini penting untuk perencanaan agar stok beras di Kabupaten Maros selalu stabil dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

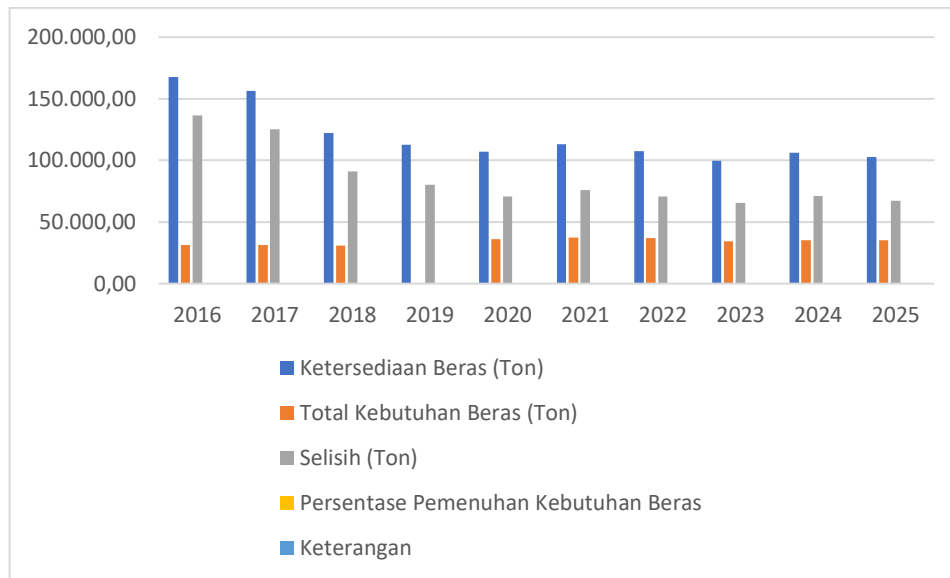
5.5. Menganalisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Ketersediaan Pangan Beras

Terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan-lahan non sawah memberikan dampak terhadap semakin menurunnya jumlah lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya tanaman pangan. Hal ini berdampak langsung terhadap menurunnya jumlah pangan yang dapat diproduksi di suatu wilayah dengan asumsi produktivitas lahan adalah tetap. Saat kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik, yaitu pangan tersedia lebih besar sama dengan jumlah kebutuhan pangan, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan tahan pangan, sebaliknya saat pangan tersedia lebih kecil dari tingkat kebutuhan pangan masyarakat dapat menunjukkan kondisi masyarakat yang tidak tahan pangan. Ketersediaan pangan beras penduduk yang ada di Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Ketersediaan pangan beras Penduduk di Kabupaten Maros (2016-2025)

Tahun	Ketersediaan Beras (Ton)	Total Kebutuhan Beras (Ton/Thn)	Selisih (Ton)	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Beras (%)	Keterangan
2016	167.763,47	31.341,88	136.421,59	535,27	Surplus
2017	156.474,00	31.129,44	125.344,56	502,66	Surplus
2018	122.083,38	31.015,22	91.068,16	393,62	Surplus
2019	112.487,94	32.441,23	80.046,71	346,74	Surplus
2020	107.077,54	36.199,92	70.877,62	295,79	Surplus
2021	113.159,43	37.330,70	75.828,73	303,13	Surplus
2022	107.577,43	37.079,08	70.498,35	290,13	Surplus
2023	99.872,94	34.362,65	65.510,29	290,64	Surplus
2024	106.348,02	35.337,13	71.010,89	300,95	Surplus
2025	102.552,90	35.362,80	67.190,10	290,00	Surplus
Total	1.195.397,05	341600,04	853.797,00	3.548,94	Surplus
Rata²	119.539,71	34.160,00	85.379,70	354,89	

Sumber: Lampiran 9



Gambar 3. Grafik Ketersediaan Pangan Beras Penduduk

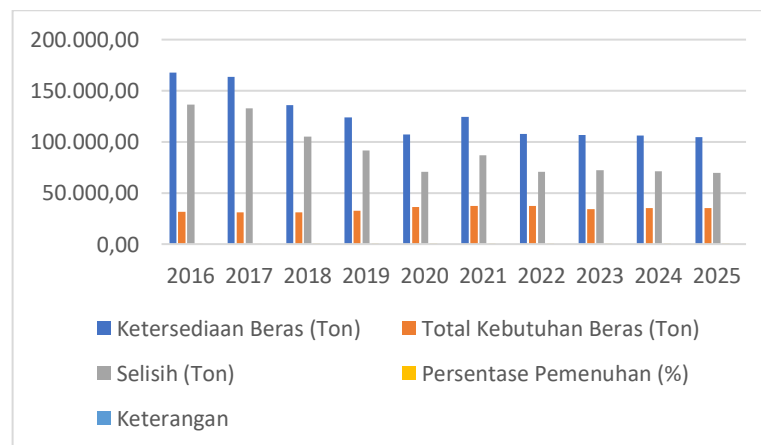
Berdasarkan Tabel 20, ketersediaan beras di Kabupaten Maros selama periode 2016–2025 secara konsisten berada dalam kondisi surplus. Total produksi beras selama sepuluh tahun mencapai 1.195.397,05 ton, sementara kebutuhan konsumsi penduduk hanya sebesar 341.600,04 ton. Dengan demikian, terdapat selisih surplus sebesar 853.797,00 ton, atau rata-rata kelebihan produksi 85.379,70 ton per tahun. Tingkat pemenuhan kebutuhan beras sangat tinggi, dengan rata-rata 354,89%. Pada tahun 2016, capaian bahkan mencapai 535,27%. Meskipun tren surplus menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun akibat pertumbuhan jumlah penduduk dan fluktuasi produksi, Kabupaten Maros tetap mampu mempertahankan status surplus. Pada tahun 2025, tingkat pemenuhan kebutuhan masih berada pada angka 290,00%, yang menunjukkan ketahanan pangan daerah tetap terjaga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status ketersediaan beras Kabupaten Maros selama 2016–2025 berada dalam kategori surplus. Oleh karena itu, hipotesis 2 diterima, karena ketersediaan beras di Kabupaten Maros terbukti tetap surplus sepanjang periode analisis.

Data ini menegaskan bahwa Kabupaten Maros memiliki kapasitas produksi beras yang kuat dan berkelanjutan. Surplus beras tidak hanya menjamin ketahanan pangan lokal, tetapi juga menunjukkan potensi besar Maros sebagai daerah penyangga pangan nasional. Untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap hilangnya hasil produksi pangan, dilakukan analisis dengan membuat skenario ketersediaan beras jika tidak terjadi alih fungsi lahan. Hasil skenario tersebut ditampilkan pada Tabel 21.

Tabel 21. Ketersediaan pangan beras Penduduk di Kabupaten Maros saat tidak terjadi Alih Fungsi Lahan (2016-2025)

Tahun	Ketersediaan Beras (Ton)	Total Kebutuhan Beras (Ton)	Selisih (Ton)	Persentase Pemenuhan (%)	Keterangan
2016	167.763,47	31.341,88	136.421,59	535,27	Surplus
2017	163.750,43	31.129,44	132.620,99	526,03	Surplus
2018	136.120,43	31.015,22	105.105,21	438,88	Surplus
2019	123.749,07	32.441,23	91.307,84	381,46	Surplus
2020	107.077,54	36.199,92	70.877,62	295,79	Surplus
2021	124.379,14	37.330,70	87.048,44	333,18	Surplus
2022	107.577,43	37.079,08	70.498,35	290,13	Surplus
2023	106.606,13	34.362,65	72.243,48	310,24	Surplus
2024	106.348,02	35.337,13	71.010,89	300,95	Surplus
2025	104.799,44	35.362,80	69.436,64	296,36	Surplus
Total	1.248.171,11	341.600,05	906.571,06	3.708,29	Surplus
Rata²	124.817,11	34.160,01	90.657,11	370,83	

Sumber: Lampiran 10



Gambar 4. Grafik Ketersediaan Beras jika tidak terjadi Alih Fungsi

Berdasarkan Tabel 21, ketersediaan beras di Kabupaten Maros dalam skenario tanpa alih fungsi lahan selama 2016–2025 menunjukkan surplus yang lebih besar dan stabil. Jika luas lahan tetap terjaga, total ketersediaan beras diperkirakan mencapai 1.248.171,11 ton dengan rata-rata 124.817,11 ton per tahun. Surplus yang dihasilkan mencapai 906.571,06 ton selama sepuluh tahun, dengan tingkat pemenuhan kebutuhan rata-rata 370,83%. Bahkan pada tahun 2016, pemenuhan kebutuhan mencapai 535,27%, sementara pada tahun 2025 surplus masih bertahan di angka 69.436,64 ton.

Skenario ini menegaskan bahwa menjaga lahan sawah dari alih fungsi sangat penting untuk mempertahankan ketersediaan pangan beras jangka panjang. Dibandingkan kondisi dengan alih fungsi, skenario tanpa alih fungsi memberikan tambahan cadangan pangan yang signifikan. Oleh karena itu, pengendalian alih fungsi lahan menjadi faktor kunci agar Kabupaten Maros tetap mampu menjaga stabilitas produksi beras dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Analisis lebih lanjut mengenai perbedaan ketersediaan beras sebelum dan sesudah alih fungsi dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Uji Beda Rerata

Keterangan	Sesudah Alih Fungsi Lahan	Sebelum Alih Fungsi
Nilai Rerata	119.539,70	124.817,11
Korelasi	0,98	
t Hitung	-3,02	
t Tabel	2,26	
Prob t	0,01	

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 22, Rata-rata produksi beras sebelum alih fungsi lahan sawah sebesar 124.817,11 ton, sedangkan sesudah alih fungsi menurun menjadi

119.539,70 ton. Nilai korelasi antara kedua kondisi sangat tinggi, yaitu 0,98, menunjukkan hubungan yang kuat.

Hasil uji paired samples t-test menunjukkan nilai t hitung = -3,02, sedangkan t tabel = 2,26 pada taraf signifikansi 5%. Karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah alih fungsi. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar $0,01 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan sawah berpengaruh terhadap penurunan produksi beras, **hipotesis 3 diterima**.